

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sutikno (2019, hlm. 52) mengatakan “model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran”. Menurut Agus, dkk (2022, hlm. 3) mengenai model pembelajaran, yaitu:

Model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Simeru, dkk (2023, hlm. 2) model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Menurut Nurdiansyah & Fahyuni (2016, hlm. 20) dengan menggunakan model pembelajaran sebagai pola pilihan, guru bisa menentukan model paling sesuai dalam pencapaian tujuan pembelajaran mereka.

Selanjutnya, Suprihatiningrum dalam Simeru, dkk, (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang secara sistematis menggambarkan tata cara pembelajaran untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memperkuat keabsahan pengertian pola belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka kerja atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model ini membantu dalam mengorganisasi pembelajaran secara sistematis dan memungkinkan guru untuk memilih pendekatan yang paling sesuai untuk situasi pembelajaran mereka. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut trianto dalam Febrianto, dkk (2023, hlm. 26) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembanganya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlakukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlakukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Agus, dkk (2022, hlm. 9) ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

Menurut Nurdiansyah & Fahyuni (2016, hlm. 25) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif

2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Kardi & Nur dalam Martiman, dkk (2023, hlm. 12), model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang membedakannya dengan strategi, metode atau prosedur.

1. Model pembelajaran didefinisikan sebagai rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selanjutnya menurut Nieven dalam Rahman dan Nurhadi (2020, hlm. 85) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Valid, dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan konsistensi internal.
2. Praktis, dapat dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi mengatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3. Efektif adalah apabila para ahli dan praktisi berdasar pengalamannya mengatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan model pembelajaran ialah struktur atau kerangka kerja yang memiliki tujuan pendidikan yang jelas, melibatkan siswa dalam interaksi aktif selama proses pembelajaran, dan membutuhkan lingkungan yang mendukung. Model-model ini juga membantu guru membuat dan menerapkan pembelajaran yang efektif dengan fokus pada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan dampaknya terhadap siswa dalam jangka panjang.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Rosdiani dalam Ahyar, dkk (2021, hlm. 10-11) fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan. Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Mengembangkan Kurikulum. Model pembelajaran juga bisa membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada setiap kelas atau tahapan pendidikan.
3. Spesifikasi alat Pelajaran. Model pembelajaran menjadi salah satu instrumen pengajaran yang bisa membantu guru dalam membawa siswa kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
4. Memberikan masukan dan perbaikan terhadap Pengajaran. Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan kaidah dari rancangan sampai implementasi pembelajaran. Hal itu selaras dengan

gagasan yang disampaikan Trianto dalam Agus, dkk (2020, hlm. 10) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran berfungsi menjadi acuan untuk perencana pembelajaran serta guru untuk melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, menentukan model dipengaruhi jenis materi yang digunakan saat belajar, tujuan pembelajaran (kompetensi) yang ingin dicapai, serta taraf kebiasaan siswa.

Menurut Sutikno (2019, hlm. 63) “Fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Pemilihan model berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal”.

Selanjutnya Menurut Simeru, dkk (2023, hlm. 4) pilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat mata pelajaran yang akan dipelajari, tujuan (kompetensi) yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan tingkat keterampilan siswa. Tergantung pada sifat dan mata pelajaran yang dipelajari, model pembelajaran juga dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan tujuan yang dicari. Menurut Rahman dan Nurhadi (2020, hlm. 88) “Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat penting untuk pendidikan karena mereka berfungsi sebagai pedoman atau acuan untuk guru dan siswa dalam merancang pembelajaran, membantu dalam pengembangan kurikulum, menentukan jenis alat pembelajaran yang diperlukan, dan memberikan umpan balik tentang cara meningkatkan pembelajaran.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 130) pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam

kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Agus, dkk (2020, hlm. 24) *Problem Based Learning* (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari.

Menurut Simeru, dkk (2023, hlm. 7) pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang berfokus memecahkan masalah dengan cara ilmiah. Tindakan kunci dalam model ini adalah memecahkan permasalahan.

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode belajar yang membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Arnita dan Richardus, 2023, hlm. 3).

Menurut Nurdyansayah & Fahyuni (2016, hlm. 82) pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan definisi beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Pembelajaran Berbasis

Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan berbagai keterampilan kognitif dan sosial siswa, termasuk keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk belajar mandiri. PBM juga memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam penyelesaian masalah dengan pendekatan ilmiah, memperluas pengetahuan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan dunia nyata. Selain itu, metode ini menekankan kerja sama tim atau kelompok untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa secara berkelanjutan.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru (Sjamsulbachri, 2019, hlm. 130). Suyanto (2023, hlm. 11) PBL sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan siswa menghadapi masalah yang mengambang dan kontekstual, kemuan siswa mencari penyelesaian masalah tersebut dalam kegiatan kelompok.

Menurut Sofyan, dkk (2017, hlm. 53) *problem based learning* bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi tiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*):

1. Bidang kognitif (*knowledges*) yaitu terintegrasinya ilmu dasar dan ilmu terapan. Adanya pemecahan masalah terhadap problem real secara langsung mendorong siswa dalam menerapkan ilmu dasar yang ada.
2. Bidang psikomotorik (*skills*) berupa melatih siswa dalam pemecahan masalah secara saintifik (*scientific reasoning*), berpikir kritis, pembelajaran diri secara langsung dan pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*).

3. Bidang afektif (*attitudes*) yaitu berupa pengembangan karakter diri, pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan diri berkaitan secara psikologis.

Menurut Arnita & Richardus (2023, hlm. 23) pembelajaran dengan *Problem Based Learning* bermaksud untuk mendorong perkembangan siswa supaya memiliki keterampilan berpikir kritis, kompetensi profesional yang tinggi, mempunyai kemampuan memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan, berkemampuan untuk bekerja secara produktif sebagai anggota tim dan membuat keputusan dalam situasi yang tidak biasa, serta memperoleh keterampilan yang mendukung.

Selanjutnya menurut Lismaya (2019, hlm. 23) tujuan dari PBL memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Kemampuan berfikir dan pemecahan masalah.
2. Kemampuan berperan sebagai orang dewasa.
3. Kemampuan belajar mandiri.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PBM tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan dan keterampilan) pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek psikomotorik (keterampilan motorik) dan afektif (sikap dan minat). Ini menjadikan PBM sebagai pendekatan yang holistik dalam mengembangkan siswa agar siap menghadapi tantangan dunia nyata.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem based learning merupakan aktivitas pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mendengar, menulis, dan menghafal materi pelajaran, selain itu juga siswa diharuskan berpikir aktif, berkomunikasi, memecahkan, dan mengerjakan data, dan akhirnya membuat simpulan. Menyelesaikan masalah adalah tujuan dari aktivitas pembelajaran. PBL memiliki banyak karakteristik. PBL membantu siswa menghadapi segala macam kondisi masalah sebenarnya serta bermakna; ini dapat membantu investigasi dan penyelidikan (Arens dalam Suyanto, 2023, hlm. 11).

Karakteristik *problem based learning* menurut Sofyan (2015, hlm. 54-55) adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum
Setiap masalah memiliki pertanyaan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat *ill-structured* atau masalah–masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, siswa harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil. *Problem* ini dibuat yang bersifat baru bagi siswa.
2. Belajar berpusat pada siswa (*student center learning*), guru sebagai fasilitator
Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang siswa meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, siswa mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.
3. Siswa bekerja kolaboratif
Pada pembelajaran *problem based learning*, siswa umumnya bekerja secara kolaboratif. Siswa dengan pembelajaran berbasis masalah membangun keterampilan bekerja dalam tim. Untuk alasan ini. Pembelajaran berbasis masalah adalah ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik. Siswa dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.
4. Belajar digerakan oleh konteks masalah
Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tanggung jawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan

sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber.

5. Belajar interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dilakukan pada siswa dalam *problem based learning* mengingat dalam proses pembelajaran menuntut siswa membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 84-85) Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- b) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas dan tidak menimbulkan masalah baru.
- c) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e) Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar- benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik
Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya
Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.
5. Kolaborasi
Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.
Menurut Akinoglu, dkk dalam Arnita & Richardus (2023, hlm. 17-18) ada beberapa karakteristik dari *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
 1. Aktivitas pembelajaran harus dimulai dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Materi dan aktivitas belajar perlu sesuai dengan kondisi sehingga siswa dapat tertarik untuk belajar.
 3. Pendidik bertanggung jawab sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.
 4. Siswa perlu diberi waktu untuk berpikir atau mengumpulkan informasi dan mengembangkan strategi untuk pemecahan masalah.

5. Tingkat kesulitan dari materi yang dipelajari tidak pada tingkat tinggi yang dapat membuat siswa putus asa.
6. Lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan aman harus dibangun sehingga mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 86-87) Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah yang ada di dunia nyata yang tidak tersruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. PBM melibatkan evaluasi dan review siswa dan proses belajar

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan motivasi intrinsik siswa dibangun melalui PBL. Ini juga memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih terlibat dan bermakna dengan menghadapi tantangan dunia nyata.

d. Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun Sintak PBL menurut Arens dalam Suyanto (2023, hlm. 13-14) ada 5 tahap yaitu:

1. Orientasi masalah

Pendidik memberikan masalah atau wacana yang mengandung masalah nyata dan tidak terstruktur. Pendidik dapat menggunakan masalah yang ada di koran atau media sosial lainnya.

2. Organisasi siswa untuk belajar

Pendidik mengorganisasi siswa dalam berkelompok belajar sebanyak 4-5 orang. Pendidik menyampaikan tugas kelompok yaitu mengidentifikasi masalah, mencari penyebabnya, dan mencari solusinya.

3. Penyelidikan berkelompok

Pendidik mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan untuk memahami penyebab masalah dan mencari solusi terhadap masalah.

4. Menganalisis data dan menyajikan hasil

Pendidik mengajak siswa menganalisis data hasil penyelidikan kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Diskusi kelas dikembangkan dengan membandingkan data dari kelompok lain.

5. Refleksi dan redisain pemecahan masalah

Pendidik mengajak siswa melakukan refleksi akan efektifitas pemecahan masalah dan melakukan perbaikan terhadap pemecahan masalahnya.

Menurut Arens dalam Arnita dan Richardus (2023, hlm. 29) sintak model *Problem Based Learning* (PBL) mengatakan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Memberikan orientasi masalah pada siswa.	Membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.

2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti/belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Mendampingi pengalaman/penyelidikan individual/kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 88) sintak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu:

Tabel 2.2
Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen

		untuk mendapatkan penjelasan, dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Kokasih dalam Arnita & Richardus (2023, hlm. 33-34) Sintak model *Problem Based Learning*, dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah. Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.
2. Menanya, memunculkan permasalahan. Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu di rumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematik.
3. Menalar, mengumpulkan data. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
4. Mengasosiasikan, merumuskan jawaban. Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
5. Mengomunikasikan. Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arnita & Richardus (2023, hlm. 102) ada kelebihan dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, diantaranya dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menumbuhkan minat belajar, dan tidak membuat bosan, menjadikan siswa ikut serta secara aktif dan insentif pada proses pembelajaran, sehingga mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Menurut Hamruni dalam Aris (2022, hlm. 9) terdapat beberapa keunggulan dari *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka lakukan.
4. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
5. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
6. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Menurut Delisle dalam Arnita & Richardus (2023, hlm.74) kelebihan *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
2. Mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
3. Keterampilan mendorong siswa untuk belajar secara interdisipliner.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
5. Mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
6. Diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Arnita & Richardus (2023, hlm. 102) Adapun kekurangan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu guru harus dapat melakukan perencanaan yang kompleks artinya guru harus pandai dalam merencanakan atau memilih masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan. Guru harus menjadi fasilitator yang baik agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh seluruh siswa, serta guru harus selalu memfokuskan siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan.

Menurut Wina dalam Aris (2022, hlm. 10) Model *Problem Based Learning* (PBL), juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Abidin dalam Arnita & Richardus (2023, hlm.76) kelemahan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

2. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan diri bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalah.
3. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dari beberapa pendapat di atas yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Membuat pembelajaran menarik
2. Mendorong aktivitas pembelajaran aktif
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
4. Kolaboratif
5. Mendorong minat belajar
6. Memberikan kemandirian dalam pembelajaran

Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Memerlukan perencanaan yang kompleks
2. Tingkat kepatuhan dan minat siswa
3. Membutuhkan waktu persiapan yang cukup
4. Tantangan bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran langsung.

3. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Suprijono (2016, hlm. 11) efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif “mempermudahkannya” siswa belajar sesuatu yang “bermanfaat”.

Menurut Miarso dalam Rohmawati (2015, hlm. 16) mendefinisikan efektivitas belajar yaitu tolak ukur kualitas tujuan pendidikan, atau bisa

juga disebut sebagai efisiensi dalam mengendalikan situasi. Menurut Sutikno (2019, hlm. 142) “Pembelajaran efektif ialah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang kondusif”.

Menurut Aris (2022, hlm. 14) efektivitas pembelajaran merupakan ukuran dari keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan di kelas. Sementara Ramafrizal & Somadi (2022, hlm. 77) mengatakan, “Efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan hikmat sesuai dengan perencanaan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat sasaran serta sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran”. Alvira, dkk (2024, hlm. 152) mengatakan salah satu cara untuk memperkirakan keberhasilan dalam memperoleh tujuan pembelajaran adalah dengan mengukur efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpengaruh pada siswa dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan setiap komponen pembelajaran yang diorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan disebut sebagai efektivitas pembelajaran. Ini mencakup aspek mental, fisik, dan sosial siswa. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan siswa mudah memahami materi yang bermanfaat, berhasil mencapai tujuan pembelajaran, dan lingkungan dan suasana belajar yang mendukung. Secara umum, efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tepat sasaran dan dilaksanakan dengan rencana.

b. Ciri-Ciri Efektivitas Pembelajaran

Menurut Setiawan, dkk (2021, hlm. 83) Ciri-ciri efektivitas pembelajaran secara konkret dapat dilihat pada ketercapaian

pembelajaran. Ranah kognitif identik dengan nilai hasil atau prestasi belajar yang dimiliki siswa sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun pada ranah afektif, ciri efektivitas berkaitan dengan perkembangan sikap dan karakteristik siswa. Rahma, dkk (2021, hlm. 8) “Ciri pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

Kemudian Eggen & Kauchak dalam Abdurahman (2022, hlm. 47-48) menyatakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif, diantaranya:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pembelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pembelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Menurut Harry Firman dalam Junita (2019, hlm. 14) keefektifan pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intruksional.
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Selanjutnya menurut Warista dalam Faadhilah (2020, hlm 28-29) terdapat beberapa ciri pembelajaran yang efektif antara lain:

1. Guru menyiapkan materi dalam pembelajaran dan terlibat dalam pemberian arahan kepada siswa.
2. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Siswa ikut aktif dalam berlangsungnya pembelajaran.
4. Orientasi pembelajaran penguasaan materi dan pengembangan keterampilan berpikir.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran efektif ditandai oleh pencapaian tujuan pengajaran yang jelas, keterlibatan siswa secara aktif, penguasaan materi, pengembangan keterampilan berpikir, serta suasana pembelajaran yang mendukung. Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan ciri-ciri ini, proses pembelajaran dapat lebih efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan.

c. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Menurut Slavin dalam Haki (2023, hlm. 9) menjelaskan indikator efektivitas pembelajaran, sebagai berikut:

1. Kualitas Pembelajaran
Seberapa besar informasi yang diberikan sedemikian sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah atau makin kecil kesalahan yang diperoleh. Semakin kecil kesalahan yang diperoleh berarti makin efektif pengajaran. Pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu juga mempengaruhi penentuan tingkat efektivitas pembelajaran.
2. Kesesuaian tingkat pembelajaran
Sejauh mana guru dapat memasukan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru (harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi tersebut).

3. Insentif

Hal inilah yang dilakukan pendidik memotivasi untuk mendorong siswa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan mempelajari materi yang diberikan sehingga pembelajaran akan menjadi efektif.

4. Waktu

Dilihat dari banyaknya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang disajikan. Pembelajaran akan menunjukkan keefektifan jika waktu yang digunakan sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Abdurahman (2022, hlm. 50) Pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para siswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif:

1. Pengorganisasian belajar dengan baik
2. Komunikasi secara efektif
3. Penguasaan dan antusiasme dalam belajar
4. Sikap positif terhadap siswa
5. Pemberuan ujian dan nilai yang adil
6. Keluesan dalam pendekatan pengajaran
7. Hasil belajar siswa yang baik.

Menurut Supardi dalam Rachmawati, dkk (2022, hlm. 55) indikator efektivitas pembelajaran ada lima yaitu: Indikator pertama adalah sikap yang merupakan kemauan dan keterampilan siswa dalam belajar. Indikator kedua adalah kemampuan untuk memahami pengajaran yaitu kemauan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan siswa dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran yang akan datang. Indikator ketiga adalah ketekunan yaitu jumlah waktu yang dapat disediakan oleh siswa untuk belajar dengan tekun. Ketekunan merupakan hasil dari motivasi siswa untuk belajar. Indikator keempat adalah peluang yang merupakan peluang waktu yang disediakan oleh pengajar untuk mengajar suatu keterampilan

atau konsep. Indikator kelima adalah pengajaran yang bermutu yaitu efektivitas suatu yang pengajaran yang disampaikan.

Menurut Yusuf (2018, hlm. 16) Indikator efektivitas pembelajaran dapat dibedakan menjadi lima indikator yaitu:

1. Pengelolaan implementasi pembelajaran
2. Proses belajar mengajar yang komunikatif
3. Respon siswa
4. Aktivitas belajar
5. Hasil belajar

Selanjutnya Menurut Reigeluth dalam Yusuf (2018, hlm. 16) indikator pembelajaran efektif yaitu:

1. Kecermatan penguasaan
2. Kecepatan unjuk kerja
3. Tingkat alih belajar
4. Tingkat retensi

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal, perlu diterapkan pendekatan yang luas dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pengelolaan pengajaran yang baik, tetapi juga mempertimbangkan komunikasi yang efektif, motivasi siswa, dan evaluasi menyeluruh hasil belajar.

d. Faktor Efektivitas Pembelajaran

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar antara lain fokus pembelajaran, perhatian selektif, perhatian terfokus, perhatian terbagi, dan perhatian berkelanjutan (Alvira, dkk, 2024, hlm. 152).

Sementara itu, Abdurahman (2022, hlm. 48) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Alvira, dkk (2024, hlm. 145-146) Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dan seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran. Dalam pengaruh efektivitas pembelajaran ada beberapa faktor yang dilibatkan dalam berbagai aspek, termasuk metode pengajaran, desain kurikulum, lingkungan pembelajaran, dan keterlibatan siswa. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran:

1. Metode pengajaran
 - a. Interaktif: Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan pemahaman dan siklus materi.
 - b. Kolaboratif: Pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa dan dapat meningkatkan pemecahan masalah dan keterampilan sosial.
2. Lingkungan Pembelajaran
 - a. Stimulasi: Lingkungan yang merangsang dan mendukung pembelajaran dapat meningkatkan keterlibat siswa.
 - b. Inklusi: Pembelajaran yang memperhitungkan keberagaman siswa dapat menciptakan lingkungan inklusif.
3. Keterlibatan siswa
 - a. Motivasi: Tingkat motivasi dapat mempengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam pembelajaran.
 - b. Partisipasi: Siswa yang aktif berpartisipasi cenderung memahami dan mengingat informasi lebih baik.

Sementara itu, Sinambela dalam Yusuf (2018, hlm. 14-15) ada empat faktor efektivitas pembelajaran yaitu:

1. Ketercapaian ketuntasan belajar, siswa mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah pada tiap mata pelajaran.

2. Ketercapaian efektivitas aktivitas siswa yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa melakukan setiap kegiatan yang termasuk dalam rencana pembelajaran.
3. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran (metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya).
4. Respon positif siswa terhadap pembelajaran. Seperti siswa aktif berdiskusi mengenai materi kepada guru atau siswa lainnya serta mengerjakan tugas dengan baik dan benar.

Menurut Soesmosasmito dalam Manurung (2015, hlm. 3) mengatakan suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi syarat utama keefektifan pengajaran, yaitu:

1. Presentasi waktu belajar siswa tinggi dicurahkan terhadap KBM.
2. Rata-rata sikap melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (mengutamakan orientasi keberhasilan belajar).
4. Mengembangkan suasana yang akrab dan positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan faktor efektivitas pembelajaran yaitu:

1. Faktor internal dan eksternal
2. Pendekatan belajar
3. Metode pengajaran dan keterlibatan siswa
4. Respon dan hasil belajar
5. Manajemen waktu

4. Keterkaitan Antara Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Inovasi di dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan, karena dengan adanya inovasi tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang maksimal. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan mengubah sikap menjadi lebih baik. Dalam kaitannya dengan perolehan

pengetahuan dan pengembangan sikap, seseorang perlu belajar, dan belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dunia pendidikan khususnya sekolah. Sekolah tidak hanya memberikan kesempatan perolehan ilmu, namun juga fokus pada pengembangan karakter untuk membantu siswa mencapai hasil belajar. Efektivitas belajar sangat penting sebagai suatu keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang melibatkan siswa secara langsung dengan permasalahan nyata sesuai minat dan perhatian mereka. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui aktivitas siswa, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Model ini memberdayakan siswa untuk aktif berpartisipasi, tidak hanya fokus pada peran guru, melainkan juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan logis, sehingga manajemen pembelajaran sejalan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran (Kaliasan, 2022, hlm. 526).

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Berikut antara lain:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lintang Sukma Wahyuni/2021	Pengaruh Pengelolaan Kelas Online Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa	SMA Negeri 18 Bandung	Pendekatan Kuantitatif, Metode Survey	Terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan kelas online terhadap efektivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 18 Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y yaitu Efektivitas Pembelajaran • Penelitian Kuantitatif • Mata Pelajaran Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian Survey • Variabel X Pengelolaan Kelas Online • Tempat Penelitian
2	Delia Fahrnissa/2023	Penerapan Model	SMA Pasundan	Kuantitatif dengan	Terdapat peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu Model 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y yaitu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	1 Bandung	rancangan quasi eksperimen	kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) • Penelitian Kuantitatif dengan quasi eksperimen • Mata Pelajaran Ekonomi	Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa • Tempat Penelitian
3	Aldie Nur Fauzi/2021	Analisis Efektivitas Pembelajaran Interaktif Berbasis	SDN 270 Gentra Masekdas	Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Penggunaan Whatsapp group sebagai media pembelajaran interaktif siswa	• Variabel Y Efektivitas Pembelajaran	• Variabel X Media Pembelajaran

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Whatsapp Group sebagai Media Pembelajaran Kelas IV Di SDN 270 Gentra Masekdas			cukup efektif digunakan untuk pembelajaran.		<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Deskriptif Kuantitatif • Tempat Penelitian
4	Yudho Ramafrizal S, Teni Julia Somadi (2022)	Pengaruh Tingkat Literasi Baca Terhadap Efektivitas Pembelajaran (Survey Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Jurusan	SMK Negeri 3 Bandung	Pendekatan kuantitatif dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana	Hasil penelitian ini diketahui tingkat literasi membaca berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Efektivitas Pembelajaran • Penelitian Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu Literasi Baca • Tempat penelitian • Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Akuntansi di SMK Negeri 3 Bandung tahun ajaran 2021-2022)					
5	Kalisan/2022	Penerapan Model PBL Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Kandis	SMK Negeri 1 Kandis	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam penerapan model PBL kemampuan guru (pendidik) dalam mengelola pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X dan Y yaitu Model <i>Problem Based Learning</i> dan Efektivitas Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kualitatif • Tempat Penelitian • Mata Pelajaran PAI

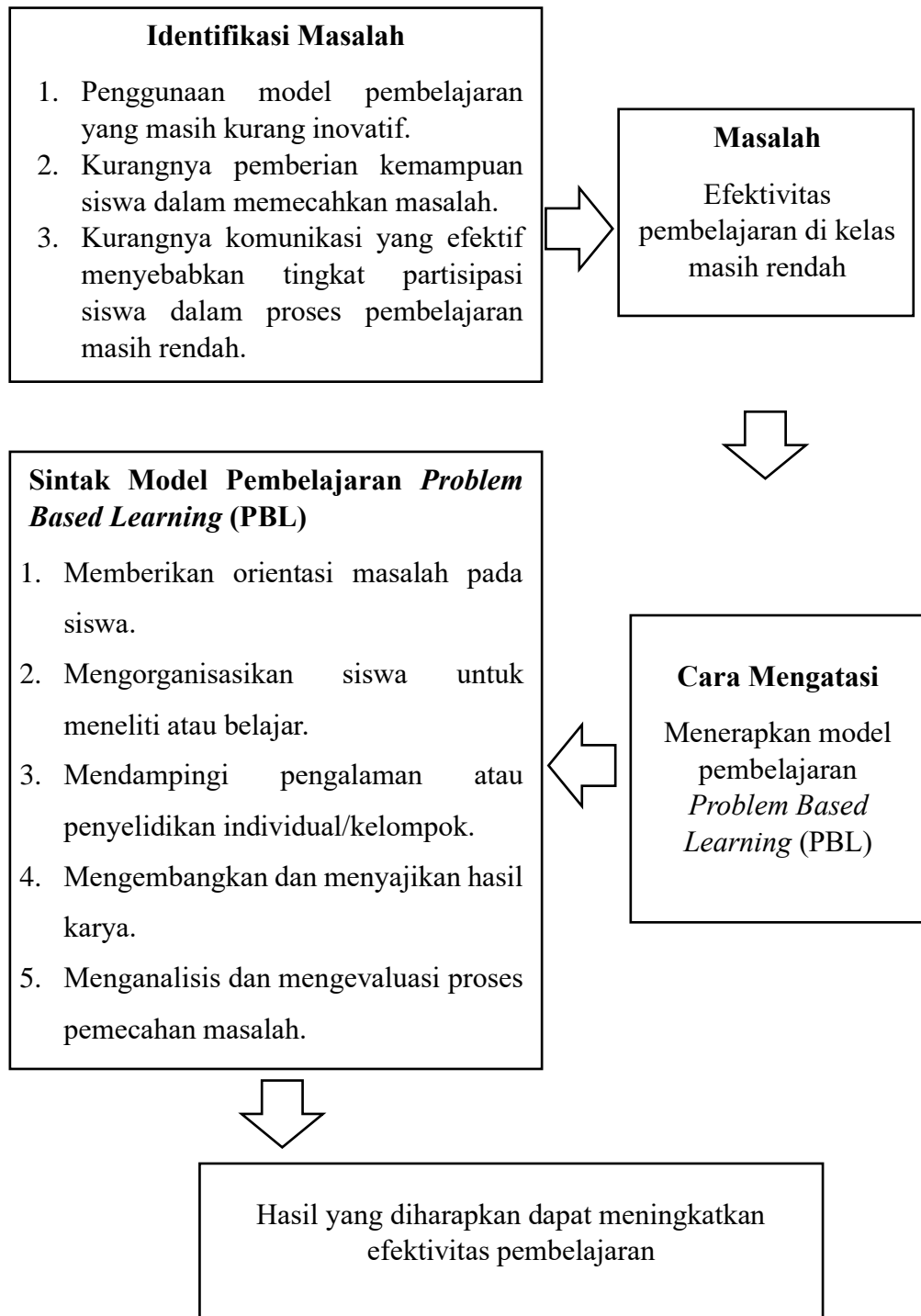
No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran		

C. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan strategi pembelajaran aktif yang sangat disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013. Strategi pembelajaran ini bertujuan melatih siswa untuk belajar mandiri dengan menyelesaikan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupan. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pemilihan nyata tersebut berdasarkan pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar (Sjamsulbachri, 2019, hlm.130).

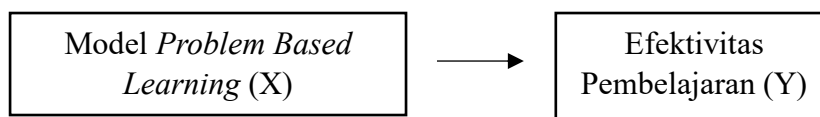
Dalam suatu proses belajar dan mengajar, “Efektivitas pembelajaran merupakan suatu hal yang paling urgent dan juga sebagai bentuk bagian dari tujuan pembelajaran” (Makki & Tinggi, 2018, hlm. 102). Untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif maka perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru di sekolah. Semakin baik guru mengelola, semakin tinggi efektivitas belajar yang akan diperoleh siswa. Pengelolaan kelas yang efektif dapat menciptakan kondisi belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang sering terjadi di kelas masih di dominasi oleh guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang efektif, pencapaian efektivitas pembelajaran membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran ini di gambarkan oleh penulis ke dalam peta konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dengan pemaparan kerangka berpikir di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma kerangka pemikiran

Keterangan :

—→ : Garis Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2023, hlm.14) menjelaskan “Asumsi menjadi titik tolak ukur pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena ini, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Berdasarkan dari pemikiran di atas peneliti berasumsi sebagai berikut:

- 1) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran
- 2) Tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.
- 3) Seperti yang dinyatakan oleh Miarso dalam Rohmawati (2015, hlm. 16), "Salah satu standar untuk kualitas pendidikan yakni efektifitas pembelajaran, yang biasanya diukur dengan tercapainya tujuan atau ketetapan dalam mengelola suatu situasi”.

2. Hipotesis

Panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2023, hlm.14) menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan efektivitas pembelajaran kelas eksperimen dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Kemala Bhayangkari tahun ajaran 2023/2024.